

PENGARUH PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2003-2023

THE INFLUENCE OF LABOR ABSORPTION IN AGRICULTURE SECTOR IN CENTRAL JAVA PROVINCE IN 2003-2023

**Danisy Nadira Iftinan^{1*}, Nindya Dewi Maharani¹, Afifah Syafiqoh Mardhotillah¹
Dewi Rohma Wati¹**

¹Program Studi Agribisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

**Email Penulis korespondensi: danisy.nadira22@mhs.uinjkt.ac.id*

ABSTRAK

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian, salah satunya dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Tetapi, pada tahun 2003-2023 kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi sektor pertanian terhadap total penyerapan tenaga kerja dan menguji pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian, luas lahan sawah, serta upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian selama periode 2003-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan signifikan dari tahun 2003 hingga 2023. Secara parsial, PDRB sektor pertanian dan luas lahan sawah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan upah minimum provinsi memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum cenderung mengurangi jumlah tenaga kerja di sektor pertanian. Penelitian ini juga menyarankan pengelolaan yang lebih optimal terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi tenaga kerja dan kebijakan untuk meningkatkan daya tarik sektor pertanian bagi generasi muda.

Kata-Kata Kunci : Penyerapan Tenaga Kerja, PDRB Sektor Pertanian, Luas Lahan Sawah, Upah Minimum, Jawa Tengah

ABSTRACT

The agricultural sector has a very important role in the economy, one of which is in the absorption of labor in Central Java Province. However, in 2003-2023 the contribution of the agricultural sector to labor absorption decreased. This study aims to analyze the contribution of the agricultural sector to total employment and examine the influence of Gross Regional Domestic Product (GRDP) in the agricultural sector, rice field area, and provincial minimum wage on employment in the agricultural sector during the 2003-2023 period. This research uses secondary data obtained from the Central Java Province Statistics Agency (BPS). The research method used is multiple linear regression with classical assumption tests, including normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test. The results of this study show that the contribution of the agricultural sector to labor absorption has decreased significantly from 2003 to 2023. Partially, GRDP in the agricultural sector and the size of paddy fields have no significant effect on labor absorption, while the provincial minimum wage has a significant negative effect. This shows that an increase in the minimum wage tends to reduce the number of workers in the agricultural sector. This study also suggests more optimal management of the variables affecting labor and policies to increase the attractiveness of the agricultural sector for the younger generation.

Keywords: Labor Absorption, Agricultural GRDP, Paddy Field Area, Minimum Wage, Central Java

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk meningkatkan aktivitas ekonomi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain itu, pembangunan ekonomi dapat dipahami sebagai proses peningkatan pendapatan per kapita

yang mencerminkan pertumbuhan pendapatan serta perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Safri, 2016). Pembangunan ekonomi dalam prosesnya mencakup aktivitas ekonomi untuk pengoptimalan penggunaan faktor-faktor yang tersedia, sehingga mampu menciptakan nilai tambah yang ekonomis (Tiwa et al., 2024). Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk memperbanyak serta memperluas distribusi kebutuhan pokok, meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan pendapatan, penyediaan lapangan kerja, dan perbaikan mutu pendidikan, serta memperluas pilihan dalam aspek ekonomi dan sosial (Pratama & Hidayah, 2023). Sektor pertanian di Indonesia memegang peranan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Pengembangan sektor ini berpotensi mendorong peningkatan produksi hasil pertanian, berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri domestik, meningkatkan ekspor, menambah pendapatan masyarakat, serta memperluas peluang penyerapan tenaga kerja (Andriyani & Aznuriliana, 2022).

Sektor pertanian memegang peran penting di dalam proses pembangunan ekonomi nasional, karena mengingat bahwa potensi sumber daya alam yang beragam. Sektor pertanian sebagai salah satu kontributor utama terhadap pendapatan nasional dan nilai ekspor. Negara Indonesia mayoritas penduduknya di wilayah pedesaan sehingga bergantung pada sektor pertanian dan menjadi sumber utama mata pencaharian (Usman, 2019). Sektor pertanian dalam perekonomian terdiri atas lima sub sektor utama, yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Meskipun sebagian besar masyarakat Indonesia yang bekerja sebagai petani, tingkat produksi sektor pertanian masih belum optimal. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya pemahaman masyarakat terutama petani mengenai pengelolaan lahan dan hasil produksi secara efektif (Istiana et al., 2023). Provinsi-provinsi di Indonesia memiliki potensi yang berbeda-beda dalam hal sebagai sumber pertumbuhan daerah, hal tersebut menyebabkan pemerintah di tiap-tiap provinsi harus lebih memperhatikan kembali bagi sektor yang memiliki potensi tertinggi (Zuhdi, 2021). Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal sebagai daerah pedesaan dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian (Listyaningsih, 2017). Sektor pertanian di Jawa Tengah masih menjadi sumber andalan penyediaan lapangan kerja yang cukup besar dibandingkan sektor lainnya, sehingga memberikan peluang besar bagi sektor ini untuk berkontribusi terhadap perekonomian di Jawa Tengah (Octaviani & Juliprijanto, 2021). Pada tahun 2023, sektor pertanian menyerap 4,88 juta orang (24,43%) pekerja dan menyumbang 11,92% terhadap PDRB Jawa Tengah (BPS Jawa Tengah, 2024).

Penyerapan tenaga kerja adalah salah satu penentu keberhasilan pembangunan suatu daerah. Hal ini disebabkan oleh perannya sebagai faktor pendukung dalam pembangunan ekonomi khususnya di negara berkembang, yaitu bertujuan untuk mewujudkan pemerataan pembangunan ekonomi (Gani et al., 2023). Selama periode 2003-2023 kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Pada Tahun 2003 mencapai 44,59% dan turun menjadi 24,43% di tahun 2023 (BPS Jawa Tengah, 2024). Fenomena tersebut disebabkan oleh semakin banyaknya tenaga kerja yang beralih ke sektor usaha lain yang menawarkan tingkat pendapatan lebih tinggi (Octaviani & Juliprijanto, 2021). Walaupun jumlah tenaga kerja di sektor pertanian menunjukkan tren penurunan, sektor ini tetap menjadi sektor unggulan karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah terbesar dibandingkan sektor lainnya. Pada tahun 2003, sektor pertanian menyerap sebanyak 6.776.309 tenaga kerja dari total 15.196.265 tenaga kerja (BPS Jawa Tengah, 2015). Pada tahun 2023, sektor pertanian menempati posisi kedua dalam hal penyerapan tenaga kerja, dengan jumlah sebesar 4.883.060 jiwa dari total 19.988.875 tenaga kerja (BPS Jawa Tengah,

2024). Kontribusi sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja yang cukup besar tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Jawa Tengah. Sektor pertanian diharapkan dapat terus berfungsi sebagai sektor utama yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Kontribusi sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya PDRB sektor pertanian, luas lahan sawah, dan upah minimum provinsi (USMAN, 2019). PDRB merupakan nilai tambah bruto dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu daerah dalam periode tertentu tanpa memperhitungkan kepemilikan faktor produksi (BPS Jawa Tengah, 2024). PDRB dapat dihitung dengan tiga pendekatan yaitu, produksi, pengeluaran, dan pendapatan, serta disajikan dalam harga berlaku dan harga konstan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur (2021), sebagaimana dikemukakan oleh (Sakdiyah & Taufiq, 2023), data PDRB mencerminkan kinerja ekonomi dari suatu wilayah secara makro pada periode tertentu. Selain itu, faktor upah minimum provinsi turut mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya (Rosandi dalam Andriyani & Aznuriliana, 2022). Dalam konteks sektor pertanian, luas lahan sawah juga berperan penting. Menurut (BPS Kabupaten Batu Bara, 2017) lahan sawah adalah area pertanian yang terbagi dalam petakan-petakan, dikelilingi oleh pematang dan saluran air untuk mengatur aliran air, serta umumnya digunakan untuk budidaya padi sawah tanpa memperhitungkan asal-usul atau status kepemilikannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2017) variabel upah minimum berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani & Aznuriliana, 2022) upah minimum tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, tetapi luas lahan pertanian berpengaruh terhadap tenaga kerja di Indonesia. Lalu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Istiana et al., 2023) PDRB sektor pertanian, luas lahan pertanian, dan upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Tamala et al., 2023) PDRB sektor pertanian memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Muaro Jambi. Sehingga, peningkatan PDRB akan berdampak pada peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap. Selain itu, luas lahan pertanian juga memberikan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di wilayah tersebut.

Penelitian ini merumuskan terkait kontribusi sektor pertanian terhadap total penyerapan tenaga kerja dan bagaimana variabel PDRB Sektor Pertanian, Luas Lahan Sawah, serta Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kontribusi sektor pertanian terhadap total penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah, mengevaluasi pengaruh variabel PDRB Sektor Pertanian, Luas Lahan Sawah, dan Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sarana pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh mahasiswa dan bentuk pengabdian civitas akademika. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi informasi dan bahan evaluasi untuk pemerintah lebih memperhatikan optimalisasi penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi terkait, termasuk laporan tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah periode 2003-2023. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian (PTKSP) dan variabel independen dalam penelitian ini adalah PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP), Luas Lahan Sawah (LLS), dan Upah Minimum Provinsi (UMP).

Untuk menganalisis tujuan kedua, yaitu mengukur pengaruh variabel PDRB Sektor Pertanian, Luas Lahan Sawah, dan Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan model regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Log PTKSP} = \beta_0 + \beta_1 \log \text{PDRBSP} + \beta_2 \log \text{LLS} + \beta_3 \log \text{UMP} + e$$

Keterangan:

PTKSP = Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian

PDRBSP = PDRB Sektor Pertanian

LLS = Luas Lahan Sawah

UMP = Upah Minimum Provinsi

β_0 = konstanta

β_1 = koefisien regresi X1

β_2 = koefisien regresi X2

β_3 = koefisien regresi X3

e = standar error atau pengganggu pada persamaan linier

Sebelum model regresi berganda digunakan untuk mengestimasi parameter, dilakukan serangkaian pengujian meliputi uji asumsi klasik. Dimana mencakup uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah itu, dilakukan pengujian kesesuaian model dengan data melalui analisis koefisien determinasi. Selanjutnya, model akan diuji menggunakan uji F dan uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan perangkat lunak SPSS 30 (RISNANDA, 2021).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.02444035
Most Extreme Differences	Absolute		.105
	Positive		.105
	Negative		-.071
Test Statistic			.105
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig		.773
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.762
		Upper Bound	.784

Sumber: Data Sekunder, diolah (2024)

Berdasarkan tabel 1, uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov Test yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,005, dapat disimpulkan bahwa data dalam uji normalitas ini berdistribusi normal. Sehingga modal regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki fungsi untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance. Apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,10, maka memiliki arti bahwa tidak terjadi multikolinearitas (RISNANDA, 2021).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta	t			
1	(Constant)	8.005	.175		45.710	<.001		
	LOG_PDRBSP	-.074	.049	-.353	-1.522	.146	.170	5.866
	LOG_LLS	.012	.020	.059	.615	.547	.982	1.018
	LOG_UMP	-.144	.057	-.590	-2.535	.021	.169	5.910

Sumber: Data Sekunder, diolah (2024)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil uji multikolinearitas menghasilkan nilai Tolerance dari masing-masing variabel yaitu PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP) 0,170, variabel Luas Lahan Sawah (LLS) 0,982, variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) 0,169 > 0,10 dan nilai VIF dari masing-masing variabel yaitu PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP) 5,866, variabel Luas Lahan Sawah (LLS) 1,018, variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) 5,910 < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki fungsi untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya

(Ghozali & Ratmono, 2017). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji Glejser. Uji Glejser merupakan pengujian hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui adanya indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi dengan meregresi nilai absolut dari residual. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Glejser adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas, (2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.186	.087		-2.143	.047
	LOG PDRBSP	-.003	.024	-.065	-.129	.889
	LOG LLS	.014	.010	.298	1.416	.175
	LOG UMP	.025	.028	.441	.871	.396

Sumber: Data Sekunder Diolah, (2024)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel yaitu PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP) $0,889 > 0,05$, variabel Luas Lahan Sawah (LLS) $0,175 > 0,05$, dan variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) $0,396 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan metode analisis statistik yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Autokorelasi umumnya terjadi karena adanya keterkaitan antara pengamatan yang berurutan dalam suatu rentang waktu. Model regresi yang baik idealnya bebas dari masalah autokorelasi, karena keberadaannya dapat mempengaruhi validitas hasil analisis. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Menurut Winarno (2017), indikasi adanya autokorelasi pada model regresi dapat dilihat dari nilai residual LAG di sisi kanan model. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan uji ini adalah sebagai berikut: (1) jika koefisien parameter untuk residual LAG memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat indikasi autokorelasi; (2) jika koefisien parameter untuk residual LAG memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, maka model bebas dari autokorelasi. Hasil analisis uji autokorelasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.055	.184		-.301	.768
	LOG PDRBSP	-.004	.050	-.053	-.089	.930
	LOG LLS	-.003	.020	-.043	-.167	.870
	LOG UMP	.017	.060	.176	.289	.777
	Lag	.006	.268	.005	.020	.985

Sumber: Data Sekunder Diolah, (2024)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil uji autokorelasi menghasilkan koefisien parameter untuk residual LAG memiliki nilai sig $0,985 > 0,05$. Maka memiliki arti bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh untuk perhitungan regresi linier berganda maka dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak software program SPSS 30. Hasil pengujian analisis regresi linier berganda terhadap variabel PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP), variabel Luas Lahan Sawah (LLS), dan variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) di Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta	t				
1	(Constant)	8.005	.175		45.710	<.001		
	LOG_PDRBSP	-.074	.049	-.353	-1.522	.146	.170	5.866
	LOG_LLS	.012	.020	.059	.615	.547	.982	1.018
	LOG_UMP	-.144	.057	-.590	-2.535	.021	.169	5.910

Sumber: Data Sekunder, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 5, analisis regresi diatas maka persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Log PTKSP} = \text{Log } 8,005 - 0,074 \text{ Log PDRBSP} + 0,012 \text{ Log LLS} - 0,144 \text{ Log UMP}$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Konstanta (β_0) = 8.005
Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas, yaitu PDRBSP, LLS, dan UMP bernilai konstan, maka penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah naik sebesar 8,005 jiwa.
2. Koefisien Regresi PDRB Sektor Pertanian (β_1) = -0,074
Koefisien bertanda negatif ini menunjukkan hubungan negatif antara PDRB Sektor Pertanian dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, setiap peningkatan PDRB Sektor Pertanian sebesar satu juta rupiah akan menyebabkan penurunan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah sebesar 0,074 dengan asumsi LLS dan UMP konstan.
3. Koefisien Regresi Luas Lahan Sawah (β_2) = 0,012
Koefisien bertanda positif ini menunjukkan hubungan positif antara luas lahan sawah dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Artinya, setiap peningkatan luas lahan sawah sebesar satu hektar akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian sebesar 0,012 jiwa, dengan asumsi PDRBSP dan UMP tetap konstan.
4. Koefisien Regresi Upah Minimum Provinsi (β_3) = -0,144
Koefisien bertanda negatif ini menunjukkan hubungan negatif antara upah minimum provinsi dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Dengan demikian, setiap kenaikan UMP sebesar satu rupiah akan menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian sebesar 0,144 jiwa, dengan asumsi PDRBSP dan LLS tetap konstan.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen secara simultan dapat menjelaskan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan Fhitung dengan Ftabel pada tingkat signifikansi $< 0,05$ (Ghozali & Ratmono, 2017). Kriteria pengujian sebagai berikut ; (1) Jika Fhitung $> Ftabel$ dan p-value-F-statistik $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (2) Jika Fhitung $> Ftabel$ dan p-value-F-statistik $> 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.065	3	.022	30.723	<,001 ^b
	Residual	.012	17	.001		
	Total	.077	20			

Sumber: Data Sekunder Diolah, (2024)

Berdasarkan Tabel 6, dari hasil uji F diperoleh nilai F tabel sebesar 3,20 dan F hitung sebesar 30,72 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,005$. Yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP), Luas Lahan Sawah (LLS), Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah.

Uji t (Parsial)

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengukur keberhasilan koefisien regresi secara parsial dalam menjelaskan variabel dependen. Uji ini mengevaluasi sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap konstan (Ghozali & Ratmono, 2017). Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikansi yang tercantum dalam tabel koefisien regresi. Adapun kriteria pengujian hipotesis pada uji t adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai probabilitas (sig.) lebih kecil dari tingkat signifikansi ($< 0,05$), maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai probabilitas (sig.) lebih besar dari tingkat signifikansi ($> 0,05$), maka variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial)

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta	t			
1	(Constant)	8.005	.175		45.710	<,001		
	LOG_PDRBSP	-.074	.049	-.353	-1.522	.146	.170	5.866
	LOG LLS	.012	.020	.059	.615	.547	.982	1.018
	LOG UMP	-.144	.057	-.590	-2.535	.021	.169	5.910

Sumber: Data Sekunder Diolah, (2024)

Berdasarkan Tabel 7, dari hasil uji t diperoleh nilai signifikansi dari masing-masing variabel yaitu PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP) $0,146 > 0,05$ maka variabel

PDRB Sektor Pertanian secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja, variabel Luas Lahan Sawah (LLS) $0,547 > 0,05$ artinya variabel Luas Lahan Sawah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja, variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) $0,021 < 0,05$ artinya variabel Upah Minimum Provinsi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan salah ukuran statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel bebas (X) mempengaruhi variabel terikat (Y) (Rica et al., 2016). Koefisien determinasi berganda (R^2) adalah digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (Kuncoro dalam Sehangunaung et al., 2023).

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.919 ^a	.844	.817	.02651	

Sumber: Data Sekunder, diolah (2024)

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R Square 0,844 atau 84,4% yang berarti bahwa sebesar 84,4% variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian (PKSP) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu PDRB Sektor Pertanian (PDRBSP), Luas Lahan Sawah (LLS), dan Upah Minimum Provinsi (UMP). Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 15,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model atau variabel independen yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Pengaruh PDRB Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

PDRB sektor pertanian berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar $-0,074$. Artinya jika PDRB sektor pertanian mengalami peningkatan satu juta rupiah akan menyebabkan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah akan mengalami penurunan sebesar $0,074$ atau 7,4%. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Patriansyah, 2018) bahwa PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Menurut penelitian (Sholikhah & Utomo, 2023) bahwa PDRB sektor pertanian tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja artinya sektor pertanian tidak berkembang secara baik. Hal ini dapat disebabkan oleh preferensi pemuda yang cenderung memilih bekerja di perkotaan daripada di pedesaan, penyusutan luas lahan dari waktu ke waktu, rendahnya pendapatan yang diperoleh petani muda, serta pandangan orang tua yang enggan mendorong anak-anak mereka untuk bekerja di sektor pertanian karena dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi.

Pengaruh Luas Lahan Sawah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Luas lahan sawah berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar $0,012$. Artinya jika luas lahan sawah naik satu hektar akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian akan mengalami peningkatan sebesar $0,012$ atau 12%. Ini dapat diartikan bahwa ketika terjadi peningkatan luas lahan sawah maka penyerapan tenaga kerja sektor pertanian akan mengalami peningkatan yang tidak signifikan. Menurut Sakdiyah & Taufiq (2023) menjelaskan bahwa luas lahan

pertanian menjadi hal yang penting dalam suatu komponen produksi kegiatan usaha tani. Namun, pentingnya peran lahan pertanian tidak hanya ditentukan oleh ukuran luas ataupun sempitnya suatu lahan, melainkan juga ditentukan oleh kondisi tanah, metode penggunaan, serta perawatan lahan yang diterapkan. Berdasarkan pandangan tersebut, peningkatan efisiensi usaha tani tidak hanya bergantung pada luas lahan, melainkan juga ditentukan pada dukungan kualitas tenaga kerja, tingkat produktivitas, dan faktor eksternal seperti iklim atau kondisi cuaca yang sering kali tidak stabil kondisinya. Oleh karena itu, luas lahan pertanian memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi usaha tani, dengan catatan bahwa efektivitas penggunaannya lebih ditentukan oleh pengelolaan dan pemanfaatan lahan secara optimal. Dalam hal ini, ukuran lahan tidak menjadi faktor utama dalam penyerapan tenaga kerja, melainkan pengelolaan yang baik akan menghasilkan output produksi yang optimal. Penelitian ini juga sejalan dengan (Octaviani & Juliprijanto, 2021), (Melati & Idris, 2023), dan (Sakdiyah & Taufiq, 2023) bahwa luas lahan sawah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.

Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar -0,144. Artinya jika upah minimum provinsi mengalami kenaikan sebesar satu rupiah maka akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 0,144 atau 14,4%. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan UMP terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa et al., 2022) yang menyatakan bahwa hubungan UMP dengan penyerapan tenaga kerja bertanda negatif. Apabila upah mengalami kenaikan, penyerapan tenaga kerja akan berpotensi mengalami penurunan, sehingga perubahan tingkat upah dapat memengaruhi besaran biaya produksi. Dalam sektor usaha pertanian, kenaikan upah cenderung mendorong pelaku usaha untuk mengurangi jumlah tenaga kerja untuk menjaga biaya produksi tetap stabil, sehingga hal ini dapat menyebabkan penurunan tingkat kesempatan kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan tercantum pada sub-bab hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah masih memegang peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja, meskipun kontribusinya mengalami penurunan dari tahun 2003 hingga 2023. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peralihan tenaga kerja ke sektor lain dengan pendapatan lebih tinggi. Analisis regresi menunjukkan bahwa luas lahan sawah memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Sebaliknya, upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa kenaikan upah minimum dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja di sektor ini. Hasil penelitian ini mencerminkan pentingnya pengelolaan variabel-variabel tersebut untuk menjaga keberlanjutan sektor pertanian sebagai penyerap tenaga kerja.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian ini adalah disarankan untuk mempertimbangkan variabel tambahan seperti akses teknologi pertanian, tingkat pendidikan petani, dan faktor demografis lainnya yang mungkin mempengaruhi

penyerapan tenaga kerja di sektor ini. Selain itu, perlu adanya upaya pengembangan kebijakan yang mendukung produktivitas sektor pertanian, seperti pelatihan tenaga kerja, diversifikasi produk pertanian, dan optimalisasi penggunaan lahan. Pemerintah dan pemangku kebijakan juga dapat mempertimbangkan insentif untuk meningkatkan daya tarik sektor pertanian bagi generasi muda guna mengatasi penurunan jumlah tenaga kerja di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, D., & Aznuriliana, A. (2022). Pengaruh Ump Dan Luas Lahan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Provinsi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 5(2), 53. <https://doi.org/10.29103/jepu.v5i2.8824>
- BPS Jawa Tengah. (2015). *Jawa Tengah Dalam Angka 2015*.
- BPS Jawa Tengah. (2024). *Jawa Tengah Dalam Angka 2024*.
- BPS Kabupaten Batu Bara. (2017). *Statistik Luas Lahan Kabupaten Batu Bara 2017*.
- Dewi, R. F., Prihanto, P. H., & Edy, J. K. (2017). Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 19–25. <https://doi.org/10.22437/jels.v5i1.3925>
- Gani, H., Ibrahim, M., Novriansyah, M. A., & Yakup, A. P. (2023). Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *JEMAL: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 2(1), 29-38.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10*. (edisi 2). Badan Penerbit Undip.
- Istiana, A., Husaini, M., & Anjardiani, L. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, 7(1), 24–29.
- Listyaningsih, W. D. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Melati, T., & Idris. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(4), 1–8.
- Octaviani, D., & Juliprijanto, W. (2021). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Tengah (Tahun 2010-2019). *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, 2(1), 1–8.
- Patriansyah, A. R. (2018). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Umr, Pdrb Dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Tengah Tahun 2011-2016*. Universitas Islam Indonesia.
- Pratama, Y. A., & Hidayah, N. (2023). Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah dengan Pendekatan Data Panel Periode 2010-2021. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 151. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.759>
- RISNANDA, R. S. (2021). *Pengaruh Financing To Deposito Ratio (Fdr) Terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) Pada Bank Syariah Di Kalimantan Selatan*. Universitas Islam Negeri Antasari.
- Safri, H. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan. *Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 102–112. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.279>
- Sakdiyah, H., & Taufiq, M. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Lamongan. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(2), 55–66. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i2.20163>
- Sehangunaung, G. A., Mandey, S. L., & Roring, F. (2023). Analisis Pengaruh Harga,

- Promosi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pengguna Aplikasi Lazada Di Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 1–11. <https://iprice.co.id/insights/mapofecommerce/>
- Sholikhah, I., & Utomo, Y. P. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Pdrb Sektor Pertanian, Pdrb Sektor Industri, Pdrb Sektor Jasa Dan Upah Minimum Kabupaten (Umk) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Tengah Tahun 2002-2020. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), 446–454.
- Tamala, L. A., Napitupulu, D., & Saputra, A. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Muaro Jambi. *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.20961/agrisema.v2i1.72035>
- Tiwa, V. V., Rorong, I. P. F., & Niode, A. O. (2024). Analisis Struktur Perekonomian Atas Dasar Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2013-2022. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(2), 49–60.
- Ulfa, N., Rahmaddiansyah, & Zulkarnain. (2022). Pengaruh Inflasi dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(4), 347–355.
- USMAN, M. (2019). *Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Kabupaten Pinrang*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Winarno, W. W. (2017). Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan EViews (Edisi 5). *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan EViews (Edisi 5)*, 102(1), 53–71. <https://www.belbuk.com/analisis-ekonometrika-dan-statistika-dengan-eviews-edisi-4-p-10178.html>
- Zuhdi, F. (2021). Peranan Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kampar. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5, 274–285.